

REPRESENTASI FEMINIS LAKI-LAKI DALAM FILM DOKUMENTER “SURGA KECIL DI BONDOWOSO”

Olga Feby Prasetya¹, Deddy Suprpto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

Email: deddy.suprpto@uts.ac.id

Abstrak

Film sebagai salah satu media komunikasi massa sekaligus produk budaya populer dipercaya mempunyai andil besar dalam mengkonstruksi berbagai realitas. Nia Dinata merupakan salah satu Sutradara yang sering mengangkat realitas-realitas sosial dalam memproduksi sebuah film. Salah satu realitas sosial yang sering dijadikan tema dalam film yang diproduksi Nia Dinata adalah tentang kesenjangan gender, diskriminasi perempuan, dan tema-tema yang mengisahkan perempuan. Salah satu film Dokumenter pendek karya Nia Dinata berjudul "Surga Kecil di Bondowoso". Film ini menceritakan tentang seorang ustadz yang tanpa malum melakukan pekerjaan domestik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi Feminis laki-laki dalam film "Surga Kecil di Bondowoso". Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa subjek yang menjadi pencerita dalam film Surga Kecil di Bondowoso yang merupakan seorang pemuka agama di lingkungan tempat tinggalnya ternyata seorang feminis laki-laki. Representasi feminis laki-laki dalam film ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pola pikir dan perilaku yang ditampilkan oleh subjek.

Kata kunci: Representasi Film; Feminis; Feminis Laki-Laki

Abstract

Film as a mass communication medium as well as a product of popular culture is believed to have a big role in constructing various realities. Nia Dinata is one of the directors who often raises social realities in producing a film. One of the social realities that is often used as a theme in films produced by Nia Dinata is about gender disparities, women's discrimination, and themes that tell about women. One of the short documentary films by Nia Dinata is entitled "Little Heaven in Bondowoso". This film tells the story of an ustadz who unhappily does domestic work. Therefore, this study aims to analyze how the representation of male feminists in the film "Little Heaven in Bondowoso". The type of research used is qualitative research with critical discourse analysis methods. The data analysis technique used in this study was the Sara Mills model of critical discourse analysis. The results of this study concluded that the subject who became the storyteller in the film Surga Kecil di Bondowoso who was a religious leader in his neighborhood was a male feminist. The male feminist representation in this film can be seen from two points of view, namely the mindset and behavior displayed by the subject.

Keywords: Film Representation; Feminists; Male Feminists

1. PENDAHULUAN

Saat ini media massa menjadi salah satu media komunikasi yang dapat menyampaikan pesan kepada khalayak secara cepat dan efektif. Menurut Asrini dan Dhamayanti (2017) media massa menjadi sebuah alat untuk menyebarkan informasi lewat berbagai program acara yang ditayangkan sehingga dari sebuah tayangan yang telah dikonstruksikan oleh media massa tersebut akan dapat mengubah pandangan masyarakat sesuai dengan yang diharapkan oleh media tersebut. Media dianggap sebagai sebuah sumber penilaian di dalam masyarakat. Lewat tayangan yang disiarkan oleh media massa, masyarakat mendapatkan sebuah pengetahuan, hiburan, dan kontrol sosial.

Film sebagai salah satu media komunikasi massa sekaligus produk budaya populer dipercaya mempunyai andil besar dalam mengkonstruksi berbagai realitas. Menurut Septiani (2016) selain sebagai media informasi, edukasi dan hiburan, film juga berusaha menampilkan berbagai realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti eksploitasi perempuan, kekerasan, pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM), diskriminasi terhadap

kaum tertentu dan lain sebagainya. Realitas media tersebut seringkali berupa simbol-simbol atau tanda-tanda tertentu yang terdapat dalam isi dari produk suatu media massa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa realitas media adalah simbol- simbol yang terdapat dalam isi dari suatu produk media (Bungin, 2007 dalam Surwati, 2011).

Di Indonesia banyak film-film yang mengangkat tema berbagai realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, menurut Nia Dinata (2008) perfilman Indonesia telah diramaikan oleh kehadiran beberapa sutradara muda dan berbakat, yang turut pula menghadirkan tema film yang beragam. Hal ini didukung oleh adanya tolak ukur yang telah dimiliki masing-masing sineas dalam memilih cerita yang akan diangkat dalam filmnya. Nia Dinata merupakan salah satu. Sutradara yang sering mengangkat realitas-realitas sosial dalam memproduksi sebuah film. Salah satu realitas sosial yang sering dijadikan tema dalam film yang diproduksi Nia Dinata adalah tentang Kesenjangan gender, diskriminasi perempuan, dan tema-tema yang mengisahkan perempuan.

Beberapa judul film karya sutradara perempuan Nia Dinata yang mengangkat tema perempuan seperti film fiksi berjudul *Berbagi Suami*, *Arisan*, *Perempuan Punya Cerita* segmen *Perempuan* dari *Cibinong* dan satu film dokumenter berjudul *Surga Kecil di Bondowoso*. Di dalam empat film tersebut Nia lebih dalam menyoroti dan mengkritisi peran gender dan budaya patriarki yang kerap menimbulkan gejolak tersendiri bagi kaum perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang film Dokumenter pendek karya Nia Dinata bekerja sama dengan Yayasan Kalyana Shira dengan lembaga RutgersWPF berjudul "*Surga Kecil di Bondowoso*". Film ini merupakan bagian dari kampanye global *MenCare+* atau diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi kampanye *Laki-Laki Peduli*. Film ini mengangkat kisah nyata seorang ustadz asal Madura yang menetap di Kota Bondowoso, Jawa Timur sebagai pengajar di salah satu pesantren. Diceritakan dalam film ini bahwa ustadz tersebut tanpa malu, mau melakukan tugas-tugas yang biasa dilakukan oleh seorang ibu rumah tangga. Seperti misalnya mencuci dan menjemur pakaian, menyapu, memasak bahkan memandikan anak di rumah. Hal ini sangat unik mengingat konteks budaya dan kehidupan sosial masyarakat Bondowoso yang masih patriarkis.

Masyarakat Bondowoso merupakan masyarakat keturunan campuran antar dua budaya, yaitu budaya Jawa dan Madura. Seperti yang disebutkan oleh Yuswadi (2001) dalam Swari (2016) sebagai hibridasi budaya antara budaya Madura dan budaya Jawa yang membentuk budaya baru yaitu Pandalungan. Menurut Swari (2016) Proses hibridasi budaya antara dua budaya dominan yaitu Madura dan Jawa membuat masyarakat Pandalungan di Bondowoso memiliki cerminan dari kedua budaya tersebut. Salah satu persamaan dari kedua budaya ini adalah masih kentalnya pola keluarga patriarki yang menempatkan istri atau perempuan sebagai pihak yang mengurus pekerjaan domestik sedangkan di luar rumah tangga, laki-laki mengendalikan dan membatasi peran publik perempuan. Inilah yang membuat laki-laki terlihat tabu ketika mengerjakan pekerjaan domestik yang harusnya dikerjakan oleh perempuan. Sedangkan dalam film dokumenter berjudul *Surga Kecil di Bondowoso* ini menampilkan realitas sosial yang bertolak belakang dengan keadaan sosial masyarakat Bondowoso secara umum. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis bagaimana Representasi Feminis laki-laki yang ditampilkan dalam film dokumenter berjudul "*Surga Kecil di Bondowoso*".

2. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Menurut Bungin (2007) dalam Umam (2009) penelitian kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu. Sedangkan analisis wacana kritis menurut Van Dijk, dalam Tannen et al. (2001) dalam Marta (2015) merupakan metode penelitian yang memandang bahasa sebagai suatu tindakan berpengaruh dalam menentukan ke arah mana khalayak akan dibawa. Tugas utama analisis wacana kritis adalah menguraikan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan yang diproduksi dalam wacana.

Metode analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti untuk mengungkap representasi feminis laki-laki dalam film dokumenter berjudul "*Surga Kecil di*

Bondowoso”.

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh utama laki-laki yang berperan dalam film dokumenter “Surga Kecil di Bondowoso”. Sedangkan objek penelitiannya adalah potongan adegan (*scene*) dan dialog yang berhubungan dengan representasi feminis laki-laki dalam film tersebut. Dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen tertulis, yaitu literatur-literatur film “Surga Kecil di Bondowoso” seperti sinopsis, artikel, resensi dan situs berita *online*. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dimana peneliti sebagai penonton berusaha memahami dan mengamati film tersebut untuk menentukan potongan-potongan adegan yang akan dianalisis.

Setelah melakukan pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi, data yang terkumpul selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kemudian data yang telah diklasifikasi, dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills yaitu dengan cara memahami posisi subjek-objek dan posisi pembaca dalam setiap adegan (*scene*) dan dialog yang berkaitan dengan representasi Feminis laki-laki dalam film tersebut.

3. PEMBAHASAN

Surga Kecil di Bondowoso merupakan film dokumenter pendek yang dibuat oleh Nia Dinata pada tahun 2013. Film ini menceritakan seorang ustadz bernama Muhammad Nur Salim. Dalam film ini, Ustadz Muhammad Nur Salim digambarkan sebagai sosok yang kehidupannya sangat sederhana. Tinggal di pedesaan dengan budaya dan adat istiadat yang masih kental tidak membuatnya tutup mata akan nilai-nilai kemajuan khususnya tentang kesetaraan peran laki-laki dan perempuan. Nilai keadilan antara laki-laki dan perempuan yang dipegang teguh oleh ustadz Muhammad Nur Salim tidak hanya diucapkan secara lisan akan tetapi langsung dibuktikan dengan tindakan.

Sebagaimana menurut Luce Irigaray dalam Arivia (2017) bahwa untuk menjadi laki-laki feminis. Harus ada *framework*, harus ada logika dan analisisnya agar bisa konsisten dan konsekuen untuk menjadi feminis laki-laki, karena menjadi feminis adalah melakukan perubahan di tingkat yang paling praktikal bukan hanya pada tataran pemikiran. Sedangkan menurut Budiman (2008) dalam Hijaiyyah dkk (2016), laki-laki feminis menolak segala bentuk kekerasan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga (baik secara fisik maupun psikologis), menentang pencitraan negatif perempuan baik di dalam media maupun budaya.

Dalam film “Surga Kecil di Bondowoso”, ditemukan beberapa representasi Feminis laki-laki yang ditampilkan dalam film tersebut yang terdiri dari dua hal yaitu dari sisi pola pikir dan sisi perilaku/tindakan, seperti yang terlihat dalam penjelasan berikut:

1. Representasi Feminis Laki-laki dilihat dari Pola Pikir

1.1 Menolak Kekerasan Terhadap Perempuan



Gambar 1. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Memasuki Masjid

Representasi Feminis Laki-laki dalam film Surga Kecil di Bondowoso dapat dilihat dari pola pikir subjek yang ditampilkan dalam film. Pola pikir subjek dapat dilihat dari dialog yang diucapkan oleh subjek. Seperti dialog pada gambar 1 :

“Untuk jiwa saya pribadi, sikap seperti itu (keras dan kurang menghormati perempuan) sangat tidak senang sekali”

Dalam dialog di atas ustadz Nur Salim menceritakan bahwa di kampung halaman tempat ia lahir (Madura) masih banyak laki-laki yang keras dan kurang menghormati perempuan. Menurutnya hal tersebut sama sekali tidak cocok dengan prinsip hidupnya. Sedangkan saat ini, ustadz Nur Salim tinggal di Bondowoso dimana masyarakat Bondowoso merupakan masyarakat Pandalungan antara budaya Jawa dan Madura. Sedikit banyak budaya dan karakteristik masyarakat Bondowoso hampir sama dengan masyarakat Madura. Seperti menurut Yuswadi (2001) dalam Swari (2016) menyatakan bahwa masyarakat Bondowoso mengalami hibridasi budaya, yaitu antara budaya Madura dan budaya Jawa yang membentuk budaya baru yaitu Pandalungan. Hal tersebut ternyata berimbas pada karakteristik masyarakat Pandalungan yang sedikit banyak mengadopsi karakteristik orang Madura.

Sugiarti (2009) menjelaskan bahwa dominasi laki-laki Madura terhadap perempuan-perempuan Madura terjadi di dalam keluarga inti (*nuclearfamily*) maupun di dalam bentuk hubungan sosial masyarakat yang lebih luas. Dominasi dan peranan pokok dalam kehidupan masyarakat Madura menjadikan laki-laki sebuah kekuatan kekuasaan penentu kebijakan domestik dalam keluarga maupun kebijakan publik dalam masyarakat. Perempuan-perempuan Madura dalam struktur masyarakat dikondisikan pada posisi domestik sekitar dapur dan mengurus anak dan pelayan keluarga. Sebaliknya laki-laki Madura berada di depan dan menguasai peranan publik yang banyak berhubungan dengan dunia luar dan penentu kebijakan, dunia luar seakan-akan menjadi wilayah maskulin dari masyarakat Madura.

Selain itu, dalam budaya Jawa juga terdapat istilah-istilah yang memposisikan perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Contohnya, ada istilah Jawa yang menyebutkan bahwa istri merupakan *kanca wingking* (teman belakang), istilah ini mengandung arti bahwa perempuan adalah teman dalam mengelola urusan rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci dan pekerjaan domestik lainnya. Ada juga istilah lain *suwarga nunut neraka katut*. Istilah itu diperuntukkan bagi para istri, yang artinya suami adalah penentu apakah istri akan masuk surga atau neraka. Jika suami masuk surga, maka istri juga akan masuk surga, tetapi jika suami masuk neraka, maka istri akan katut atau mengikuti suami masuk neraka. (Hermawati, 2007)



Gambar 2. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Diwawancarai

Meskipun ustadz Nur Salim saat ini tinggal di Bondowoso yang budaya dan karakteristik masyarakatnya merupakan perpaduan antara budaya Jawa dan Madura, prinsipnya dalam memperlakukan perempuan tidak pernah berubah. Ustadz Nur Salim bahkan lebih percaya diri dengan prinsipnya ketika ia memutuskan untuk masuk pesantren dan bertemu dengan salah satu Guru (Kyai) yang memiliki prinsip yang sama dalam menghargai perempuan. Seperti dalam dialog pada gambar 2 :

“Guru kami (Pak Kyai) sangat memberikan contoh teladan (menghormati perempuan) yang pas dengan pikiran saya”

Oleh karena itu, ustadz Nur Salim merasa bahwa Gurunya tersebut dapat menjadi teladan untuk dirinya dalam memperlakukan perempuan. Ustadz Nur Salim mengatakan bahwa gurunya tersebut tidak malu melakukan pekerjaan domestik dan sangat menghargai istrinya (Bu Nyai).

1.2 Bersedia Melakukan Pekerjaan Domestik



Gambar 3. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Menjemur Cucian

Selain menghargai perempuan, film ini juga menampilkan bahwa subjek juga bersedia melakukan pekerjaan domestik seperti mencuci, memasak, mengepel dan mengurus anak. Seperti pada dialog gambar 3 :

“Saya memasak, mencuci dan mengepel lantai”



Gambar 4. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Memakaikan Baju Anaknya

Kemudian ustadz Nur Salim juga menjelaskan bahwa dirinya juga bersedia membantu istrinya dalam mengurus anak-anaknya. Seperti dialog dalam gambar 4 ustadz Nur Salim mengatakan :

“Kadang juga kalau anak-anak tidak ada yang pegang (urus), ya saya pegang sendiri”

Pada adegan lain ustadz Nur Salim juga mengatakan dialog seperti dibawah ini ia tidak ingin pekerjaan istrinya terganggu oleh pekerjaan domestik :

".....Jangan caw-caw (ikut-ikut) pekerjaan di rumah. Sudah saya yang handle"

Dari dua dialog diatas dapat disimpulkan bahwa ustadz Nur Salim dengan senang hati membantu pekerjaan istrinya di sektor domestik karena sebagai kepala sekolah TK dan PAUD sang istri biasanya memiliki beberapa kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan. Pemikiran ustadz Nur salim ini sangat tabu di tengah budaya dan karakteristik masyarakat Bondowoso yang menganggap bahwa pekerjaan domestik sepenuhnya tugas dan tanggungjawab istri. Seperti istilah dalam budaya Jawa yang berpandangan bahwa perempuan harus bisa *manak, macak, dan masak*, yang artinya seorang istri harus bisa memberikan keturunan (*manak*), harus selalu berdandan untuk suaminya (*macak*) dan harus bisa memasak untuk suaminya (*masak*). Istilah lain yang melekat pada diri seorang perempuan atau istri yakni dapur, pupur, kasur, sumur. (Hermawati, 2007)

1.3 Menentang Citra Negatif Perempuan dalam Media dan Budaya



Gambar 5. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Mengisi Kultum di Masjid

Seperti menurut Budiman (2008) dalam Hijaiyyah dkk (2016), ada beberapa ciri-ciri laki-laki yang menganut pemikiran feminis. Salah satunya adalah menentang pencitraan negatif perempuan baik di dalam media maupun budaya. Dalam film ini, subjek juga digambarkan sebagai sosok yang menentang citra negatif perempuan di dalam masyarakat. Hal ini disampaikan melalui beberapa dialog seperti pada gambar 5 ketika adegan sang ustadz tengah mengisi kultum di depan murid-muridnya :

"Jangan karena perempuan, tidak boleh bekerja kantor. Tidak. Boleh. Kalau perempuan bisa jadi Menejer kenapa harus tidak boleh?"

Dalam adegan tersebut, ustadz Nur Salim memberikan kultum tentang peran antara laki-laki dan perempuan. Ia mengatakan bahwa perempuan juga punya hak untuk bekerja di luar rumah (kantor). Jadi bukan hanya laki-laki saja yang bisa mengambil pekerjaan di sektor publik. Menurutnya, bukan tentang laki-laki atau perempuan tetapi tentang mampu dan tidak mampu. Walaupun perempuan tetapi memiliki kemampuan bekerja di bidang tertentu maka itu tidak masalah. Begitupun sebaliknya, walaupun laki-laki tetapi tidak memiliki kemampuan di bidang tersebut maka untuk apa dipekerjakan. Disini terlihat bahwa ustadz Nur Salim menganggap bahwa perempuan tidak selalu berada di bawah laki-laki, baik itu dalam pekerjaan, kecerdasan ataupun kemampuan.

Film ini membantah pandangan masyarakat yang sering menempatkan citra negatif pada perempuan seperti pendapat Raharjo (1995) dalam Hermawati (2007) yang menyebutkan bahwa citra, peran dan status sebagai perempuan, telah diciptakan oleh budaya. Citra bagi seorang perempuan seperti yang diidealkan oleh budaya, antara lain, lemah lembut, penurut, tidak membantah, tidak boleh “melebihi” laki-laki. Peran yang diidealkan seperti pengelola rumah tangga, sebagai pendukung karir suami, istri yang penurut dan ibu yang *mrantasi* (mengatasi banyak hal).



Gambar 6. Adegan Ketika Istri Ustadz Nur Salim Mengajar di Kelas

Pada gambar 6 terlihat istri ustadz Nur Salim sedang mengajar di kelas. Dalam adegan tersebut, terdapat dialog yang diucapkan ustadz Nur Salim sebagai berikut :

“Karena istri saya punya kewajiban sebagai kepala sekolah di PAUD dan TK, maka saya tidak akan mengganggu aktivitasnya”

Dari dialog di atas maka dapat dikatakan bahwa ustadz Nur Salim memberikan izin penuh pada istrinya untuk bekerja di sektor publik serta tidak akan ikut campur atau mengganggu pekerjaan istrinya tersebut. Hal ini ia lakukan agar sang istri dapat bekerja secara maksimal dan bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di TK dan PAUD. Seperti dalam dialog pada gambar 7 di bawah ini :



Gambar 7. Adegan Ketika Istri Ustadz Nur Salim Mengajar di Kelas

“Sudah, sampeyan (kamu) kesana kewajibannya sebagai pemimpin (kepala sekolah) harus aktif, harus memberikan contoh yang baik kepada anak buahnya. Jangan cawicawi (ikut-ikut) pekerjaan di rumah. Sudah saya yang handle”

Pada dialog gambar 7 tersebut ustadz Nur Salim ditampilkan sebagai sosok yang menghormati, mendukung dan menjaga nama baik istrinya sebagai seorang pemimpin. Hal ini dapat dilihat ketika ustadz Nur Salim dengan senang hati mengambil alih pekerjaan domestik

istrinya agar tidak mengganggu pekerjaannya sebagai pemimpin. Selain itu dalam dialog juga disebutkan bahwa ustadz Nur Salim tidak ingin jika istrinya sebagai pemimpin tidak memberikan contoh yang baik pada rekan kerjanya yang lain.

Tindakan ustadz Nur Salim dalam film ini seakan-akan menepis anggapan bahwa perempuan merupakan bagian yang tidak terlalu diperhitungkan keberadaannya dan tidak layak berada dalam sektor publik. Seperti yang dijelaskan Abdullah (1997) dalam Hermawati (2007) bahwa perempuan masih dianggap *the second class* atau “warga kelas dua” yang keberadaannya tidak begitu diperhitungkan. Pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan antara sektor domestik dan sektor publik. Perempuan dianggap orang yang berkuprah dalam sektor domestik sementara laki-laki ditempatkan dalam sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang kemudian menjadi fakta sosial tentang bagaimana status dan peran yang harus dimainkan oleh perempuan.

2. Representasi Feminis Laki-laki Dilihat dari Perilaku

2.1 Menghargai Perempuan



Gambar 8. Adegan Ketika Ustadz Nur Salim Mengantar Anaknya untuk Disusui Oleh Istrinya

Tidak hanya pada tataran pemikiran, ustadz Nur Salim juga membuktikan sifat feminisnya dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan dalam setiap adegan yang ada dalam film *Surga Kecil di Bondowoso*. Salah satu perilaku yang ditampilkan dalam film adalah perilaku atau sikap menghargai perempuan. Perilaku yang menggambarkan sikap menghargai perempuan terdapat dalam adegan dan dialog pada gambar 8. Gambar tersebut merupakan adegan ketika ustadz Nur Salim ingin mengantar anaknya agar disusui oleh sang istri yang saat itu masih bekerja. Berikut dialog pada gambar 8 :

“Kalau sudah mau mimik (minum ASI) ya diantarkan dulu. Nanti diambil (dijemput) lagi agar tidak mengganggu pada Uminya (ibunya)”

Dialog di atas menjelaskan bahwa meskipun ustadz Nur Salim mengambil alih tugas domestik istrinya dalam mengurus anak-anaknya, ia juga punya keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan anaknya yang masih kecil. Hal ini dikarenakan sang anak masih membutuhkan ASI ibunya. Maka ketika sang anak membutuhkan ASI ibunya, ustadz Nur Salim mengantarkan anaknya ke tempat istrinya bekerja untuk disusui. Kemudian dibawa pulang kembali agar tidak mengganggu pekerjaan istrinya. Adegan ini memperlihatkan bahwa ustadz Nur Salim menghargai pekerjaan istrinya dan bersedia mengantar-jemput anaknya yang masih butuh ASI agar keberadaan anaknya tidak mengganggu pekerjaan istrinya.



Gambar 9. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Menjemput Anaknya di Tempat Kerja Istrinya

Pada gambar 9 terdapat adegan ustadz Nur Salim baru saja pulang dari sholat jumat kemudian langsung menjemput anaknya di tempat istrinya bekerja. Disini ustadz Nur salim digambarkan sebagai sosok yang religius dan pengertian terhadap istrinya. Selain itu, ustadz Nur Salim juga ditampilkan sebagai sosok yang konsisten terhadap sikap feminisnya. Bahkan kewajiban pribadinya sebagai laki-laki tidak menyurutkan prinsipnya dalam mendukung sang istri bekerja di sektor publik tanpa harus memikirkan tanggungjawabnya bekerja di sektor domestik. Pada gambar 9 juga terdapat dialog istri ustadz Nur Salim yang mengatakan :

“Sudah suami seperti ini (pengertian) masa saya tidak mau mengabdikan”

Dialog di atas seperti ingin menjelaskan bahwa cara terbaik untuk membuat istri mengabdikan dan menghargai suami adalah dengan menjadi sosok laki-laki yang juga pengertian seperti halnya ustadz Nur Salim. Dengan kata lain, dialog tersebut ingin menjelaskan ketika seorang laki-laki memutuskan untuk menjadi laki-laki feminis, hal tersebut bukan justru merugikan laki-laki akan tetapi dapat membuat laki-laki lebih dihargai oleh perempuan.

2.2 Melakukan Pekerjaan Domestik



Gambar 10. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Memasak

Selain di tingkat pemikiran, menjadi Feminis laki-laki juga harus dibuktikan pada tingkat praktik atau perilaku sehari-hari. Dalam film Surga Kecil di Bondowoso ini, representasi Feminis laki-laki juga ditampilkan melalui perilaku tokoh utama dalam kehidupan sehari-harinya. Salah satunya dapat dilihat dari potongan-potongan adegan di atas dimana tokoh utama dengan senang hati melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik yang biasa dilakukan oleh istrinya. Pada gambar 10 ditampilkan ustadz Nur Salim sedang memasak di dapur.



Gambar 11. Adegan ketika ustadz Nur Salim Menjemur Cucian dan Mengepel Lantai

Kemudian tindakan ustadz Nur Salim ini juga diperjelas dalam dialog pada gambar 11

“Saya memasak, mencuci dan menyapu lantai”

Adegan pada gambar 10 dan 11 juga merupakan adegan yang membuktikan bahwa ustadz Nur Salim benar-benar bersedia melakukan pekerjaan domestik yang secara umum biasa dilakukan oleh perempuan.



Gambar 12. Adegan ketika Ustadz Nur Salim Mengurus Anak-Anaknya

Tidak hanya memasak, mencuci dan mengepel, pekerjaan domestik lain yang biasa dilakukan oleh ustadz Nur Salim adalah mengurus anak-anaknya ketika sang istri bekerja. Hal ini dapat dilihat dari dua gambar di atas, gambar pertama diperlihatkan ustadz Nur Salim sedang membantu anaknya memakai baju. Kemudian pada gambar disebelahnya terlihat ustadz Nur Salim sedang menggendong anaknya sambil melakukan pekerjaannya sebagai guru ngaji. Dua gambar di atas juga merupakan bukti bahwa ia tidak hanya bersedia secara lisan untuk melakukan pekerjaan domestik tetapi juga mempraktikkannya langsung di dalam kehidupan sehari-harinya.

2.3 Menjaga Citra Positif Perempuan dalam Masyarakat

Perilaku subjek yang menggambarkan bagaimana ia menjaga citra positif perempuan di dalam masyarakat dapat dilihat dari dialog yang diungkapkan dan juga pendapat masyarakat tentang perilaku subjek sebagai Feminis laki-laki.



Gambar 13. Adegan ketika Ustadz Nur Salim mengisi khutbah sholat jum'at

Seperti dalam adegan pada gambar 13, ditampilkan ustadz Nur Salim sedang mengisi khutbah sholat jumat. Dalam adegan itu ustadz Nur Salim memberikan materi khutabah tentang bagaimana menghargai anak perempuan. Hal ini ia lakukan karena menurutnya lingkungan masyarakat di tempat ia tinggal masih membutuhkan pengetahuan tentang hal tersebut. Seperti dalam dialog yang diucapkan ustadz Nur Salim di bawah ini :

"Seperti kemarin, saya membawakan khutbah tentang bagaimana menghormati anak turun perempuan. Karena disesuaikan dengan keadaan masyarakat. Dalam segi apa yang

melemah maka itu yang dikasih motivasi"

Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki di lingkungan sekitar tempat tinggal ustadz Nur Salim masih belum terlalu menghargai perempuan khususnya dalam urusan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Seperti yang sudah pernah dijelaskan sebelumnya bahwa masyarakat Bondowoso mengalami hibridasi budaya antara budaya Madura dan Jawa. Menurut Swari (2016) Salah satu persamaan dari kedua budaya ini adalah masih kentalnya pola keluarga patriarki yang menempatkan istri atau perempuan sebagai pihak yang mengurus pekerjaan domestik sedangkan di luar rumah tangga, laki-laki mengendalikan dan membatasi peran publik perempuan.

Sedangkan dalam budaya Madura, seorang laki-laki Madura menempatkan diri sebagai pelindung dan penjaga martabat perempuan-perempuan yang ada di bawah "kekuasaannya". Hal ini menempatkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan memiliki ketergantungan pada laki-laki. Bagi seorang laki-laki ungkapan harga diri terdapat dalam konsep "malo" (malu) dan juga konsep pada masyarakat Madura yang dijadikan dasar dalam segala aspek kehidupan adalah *ango'an poteya tolang etembang poteya mata* (lebih baik mati dari pada menanggung malu). Konsep ini menggambarkan bahwa laki-laki Madura rela mati jika harga dirinya diganggu oleh orang lain. Contohnya jika perempuan yang ada dalam "kekuasaannya" dilecehkan atau berselingkuh maka laki-laki madura akan merasa malu jika belum bisa membunuh orang yang merusak harga dirinya tersebut. Oleh sebab itu, perlindungan yang dilakukan oleh laki-laki Madura terhadap perempuan Madura salah satunya karena mereka menempatkan pusat rasa "malo" itu pada pundak perempuan. (Sugiarti, 2009). Hal ini menyebabkan pembatasan-pembatasan ruang gerak pada perempuan.

Meskipun keadaan masyarakat disekitarnya tidak sesuai dengan prinsip dirinya, ustadz Nur Salim tidak pernah menyerah. Ia berusaha memberikan pelajaran-pelajaran tentang bagaimana menghargai perempuan lewat perilakunya sehari-hari. Saat ini ustadz menjadi teladan banyak kaum laki-laki di sekitar tempat tinggalnya. Sebagaimana juga

ditampilkan dalam film *Surga Kecil di Bondowoso* tentang bagaimana pandangan masyarakat sekitar tentang perilaku ustadz Nur Salim tersebut.



Gambar 14. Adegan Ketika Mewawancarai Musaffa

Seperti pada gambar 14 diperlihatkan adegan wawancara dengan Musaffa (salah satu warga). Dalam wawancara tersebut Musaffa menjelaskan bagaimana ia memperlakukan istrinya. Dialognya sebagai berikut :

“Itu tidak ada konsep klasifikasi tentang tugas dengan istri. Berjalan seperti biasanya. Andai memang tugas istri bisa saya kerjakan, kenapa tidak?”

Dalam dialog tersebut, Musaffa ingin menjelaskan bahwa dalam rumah tangganya tidak ada klasifikasi peran suami dan istri semua berjalan seperti biasanya. Musaffa juga menjelaskan bahwa ia dengan senang hati mengerjakan tugas istrinya dalam mengurus anak selagi masih bisa ia kerjakan.



Gambar 15. Adegan Musaffa Memandikan Anaknya

Kemudian dalam adegan gambar 15, diperlihatkan Musaffa tengah memandikan anaknya. Di akhir dialog Musaffa juga menyebutkan bahwa ia banyak belajar pada ustadz Nur Salim tentang bagaimana memperlakukan istri yang baik dan benar. Seperti yang dikatakan Musaffa dalam dialognya :

“Tentunya banyak pelajaran-pelajaran dalam kehidupan ini kita banyak mencontoh ustadz Nur Salim”



Gambar 16. Adegan Ketika Mewawancarai Abdul Basit

Selain Musaffa, Abdul Basit pada gambar 16 juga menyebutkan bahwa dalam memperlakukan seorang istri ia butuh dicontohkan oleh orang lain. Dalam hal ini ia ingin menjelaskan bahwa baginya ustadz Nur Salim merupakan teladan dalam memperlakukan istri. Seperti dalam dialognya :

*“Memang perlu ada yang mencontohkan (bagaiman menghormati perempuan).
Kalau tidak ada ya mau mengikuti siapa kita”*



Gambar 17 : Adegan Ketika Mewawancarai Kepala Desa Tempat Ustadz Nur Salim tinggal

Tak hanya kaum laki-laki, Wiwik Sri Wahyuni yang merupakan Kepala Desa tempat ustadz Nur Salim tinggal juga sangat mendukung dan kagum terhadap perilaku ustadz Nur Salim dalam memperlakukan perempuan. Wiwik juga menjelaskan bahwa dalam rumah tangganya tidak ada klasifikasi peran antara suami dan istri. Seperti dalam dialog ia mengatakan :

*“Kalau seandainya saya yang masak, berarti suami yang harus cuci piring.
Dan ustadz Nur Salim sudah memberikan contoh kebenaran pada masyarakat sekitar”*

Dalam dialog di atas dapat kita ketahui bahwa tidak adanya klasifikasi peran antara Wiwik dan suaminya dikarenakan sang suami mencontoh perilaku ustadz Nur Salim.

Dari ketiga pendapat masyarakat tentang ustadz Nur Salim yang ditampilkan dalam film, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku ustadz Nur Salim memberikan dampak positif terhadap keadaan masyarakat di sekitarnya. Ustadz Nur Salim digambarkan sebagai sosok religius dan salah satu tokoh yang dihormati di lingkungan sekitar membuat ia dengan mudah dijadikan teladan dalam mengambil tindakan khususnya dalam memperlakukan perempuan.

Seperti menurut Sutarto (2006) secara garis besar, ada beberapa ciri-ciri masyarakat pandalungan dan salah satunya adalah Paternalistik yang artinya keputusan bertindak mengikuti keputusan yang diambil oleh para tokoh yang dijadikan panutan.

4. KESIMPULAN

Permasalahan tentang peran gender memang tidak akan pernah ada habisnya. Dalam masyarakat yang menganut sistem patriarkhi, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan hanya berdasarkan jenis kelamin. Sektor publik hanya diperuntukkan bagi laki-laki dan sektor domestik sepenuhnya tanggungjawab perempuan. hal tersebut memunculkan pemikiran bahwa perempuan tidak dapat memasuki sektor publik dan laki-laki juga dianggap tabu jika memasuki sektor domestik.

Dari analisis mendalam terhadap film *Surga Kecil di Bondowoso*, peneliti menemukan bahwa Representasi Feminis laki-laki dalam film *Surga Kecil di Bondowoso* dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu pola pikir dan perilaku. *Pertama*, Representasi Feminis laki-laki dilihat dari Pola Pikir Subjek. Lewat beberapa dialog, ustadz Nur Salim sebagai seorang feminis laki-laki digambarkan memiliki pemikiran bahwa perempuan merupakan sosok yang berhak dihargai. Hal ini dapat dilihat dari pola pikir subjek yang sangat menolak kekerasan terhadap perempuan, bersedia melakukan pekerjaan domestik, dan menentang citra negatif perempuan dalam media dan budaya. *Kedua*, sebagai seorang feminis laki-laki, ustadz Nur Salim tidak hanya berhenti pada tataran pemikiran saja dalam upaya menghargai perempuan, tetapi juga melakukan praktik langsung lewat perilakunya sehari-hari. Dari segi perilaku, dalam film ini Ustadz Nur Salim ditampilkan sangat memahami kesibukan istrinya di luar rumah (sebagai bentuk menghormati), membantu melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik dan menjaga citra positif perempuan dalam masyarakat dengan sering memberikan materi ceramah tentang bagaimana menghormati perempuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adipoetra, Fanny Gabriella. 2016. Representasi Patriarki dalam Film "Batas". Jurnal. Universitas Kristen Petra Surabaya : Surabaya. Diakses pada 25 Februari 2020
- Asrini, Vita. 2017. Representasi Laki-laki dalam Perspektif Men Doing Feminism dalam Program Reality Show My Daddy My Hero. Jurnal. Universitas Bunda Mulia. Diakses pada 1 november 2019
- Budiman, Kris. 2000. *Feminis Laki-laki dan Wacana Gender*. Magelang : IndonesiaTera
- Chornelia, Yolanda Hana. 2013. Representasi Feminisme dalam Film "Snow White and The Huntsman". Jurnal. Universitas Kristen Petra Surabaya : Surabaya. Diakses pada 15 September 2019
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta : LkiS Printing Cemerlang
- Fakih, Mansour [et al.]. 2000. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fauzan, Umar. 2014. Analisis Wacana Kritis Dari Model Fairclough Hingga Mills. Jurnal. STAIN Samarinda : Samarinda. Diakses Pada 28 September 2019
- Febrianto, Ryan Fajar. 2014. *Feminisme dan Aktivisme Laki-Laki: Analisis Frame Alignment dalam Gerakan Laki-Laki Pro-Feminis (Studi Sosiologi Gerakan Sosial mengenai Upaya Pengorganisasian Gerakan Aliansi Laki-Laki Baru)*. Jurnal. Universitas Indonesia. Diakses pada : 17 Desember 2019
- Hermawati, Tanti. 2007. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. Jurnal. Universitas Sebelas Maret : Surakarta. Diakses pada 15 April 2020
- Hijaiyyah, Azzah [et al.]. 2016. *Representasi Laki-Laki Feminis dalam Acara Tv Korea "The Return Of Superman"*. Jurnal. Telkom University. Diakses pada 13 Desember 2019
- Marta, Rustono Farady. 2015. *Analisis Wacana Kritis Film "Putri Giok" : Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru*. Jurnal. Universitas Bunda Mulia : Jakarta. Diakses pada : 15 Maret 2019
- Sakina, Ade Irma. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Jurnal. Universitas Padjadjaran. Diakses pada : 25 Februari 2020

- Sugiarti, Eni. 2009. *Marginalisasi Wanita Madura*. Jurnal. FIB UNAIR : Surabaya. Diakses pada 15 April 2020
- Surwati, Chatarina Heny Dwi. 2011. *Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia (Analisis Wacana Kritis Konstruksi Feminisme dalam Film Indonesia Karya Sutradara Nia Dinata)*. Jurnal. Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta. Diakses pada 15 Maret 2019
- Sutanto, Oni. 2017. *Representasi Feminisme dalam Film "Spy"*. Jurnal. Universitas Kristen Petra Surabaya : Surabaya. Diakses pada 15 Maret 2019
- Sutarto, Ayu. 2006. *Sekilas Tentang Masyarakat Pandalungan*. Jurnal. Universitas Jember. Diakses pada : 13 Desember 2019
- Umam, Haiatul. 2009. *Analisis Wacana Teun A. Van Dijk Terhadap Skenario Film "Perempuan Punya Cerita"*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta. Diakses pada 15 Maret 2019
- Wandi, Gusri. 2015. *Rekonstruksi Maskulinitas : Menguak Peran Laki-Laki dalam Memperjuangkan Kesetaraan Gender*. Skripsi. IAIN Imam Bonjol : Padang. Diakses pada 15 Maret 2019
- Yatim, Debra H. Dkk. 1998. *Wanita dan Media : Konstruksi Ideologi Gender dalam Ruang Publik Orde Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset